

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penanaman Nilai- Nilai Toleransi Antar Umat Beragama

1. Pengertian Toleransi Beragama

Kata toleransi berasal dari kata “*tolerare*” yang diadopsi dari bahasa latin yang berarti berhati lapang, menahan diri, bersikap sabar. Dalam bahasa arab sendiri toleransi disebut “*tasamuh*” yang artinya kemurahan hati. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Toleransi merupakan bersikap menenggang (menghargai, membolehkan, membiarkan) pendirian (pendapat, kepercayaan, pandangan, kebiasaan) yang berbeda dengan pandangannya sendiri. Secara etimologi toleransi berasal dari bahasa Inggris kata *tolerance* yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Sedangkan toleransi menurut istilah toleransi berarti menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang bertentangan dengan pendirian sendiri.¹

Menurut Umar Hasyim, toleransi merupakan pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada semua warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau aturan hidupnya dalam menentukan

¹ Sulistiyowati Gandariyah Afkari, *Model Nilai Toleransi Beragama dalam Proses Pembelajaran Di SMAN 8 Kota Batam* (Pekan Baru: Yayasan Salman, 2020), 18.

nasibnya masing- masing, selama didalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat. Menurut Andrew Cohen toleransi merupakan sebuah sikap untuk tidak mencampuri atau bahkan mengintervensi urusan juga perilaku orang lain.²

Menurut Otto Gusti Madung kata toleransi merupakan berasal dari kata latin *tolerare* yang berarti “memikul sesuatu”. Sebagai keuletan yang pasif toleransi menyatakan mampu dalam menahan penderitaan tentang hal-hal yang tidak menyenangkan seperti rasa sakit, siksaan, dan bencana. Dalam agama toleransi tidak dilihat sebagai “memikul hal-hal yang tidak menyenangkan”. Namun membiarkan agama atau keyakinan-keyakinan lain berkembang. Jadi toleransi terjadi pergeseran makna dari sikap terhadap diri sendiri menjadi sikap orang lain.³

Menurut M. Nur Ghufron toleransi beragama merupakan suatu kesadaran seseorang untuk dapat menghargai, menghormati, membiarkan, dan memperbolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, perilaku, dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan diri sendiri dalam membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang baik.⁴

² Yasir Muhammad, “Makna Toleransi Dalam Al Qur’an”, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XXII No. 2, (2014), 171.

³ Otto Gusti Madung, *Post-Sekularisme Toleransi dan Demokrasi* (Yogyakarta: Harapan Kita, 2012), h.1.

⁴ M. Nur Ghufron, “Peran Kecerdasan Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama” *Fikrah*, 1, (2016), Vol.4 No.1 (2016), 144.

Menurut Casram toleransi beragama adalah toleransi yang meliputi masalah kepercayaan pada manusia mengenai iman atau ketuhanannya. Seseorang diberikan kebebasan dalam memeluk agama dengan kepercayaannya masing-masing, serta menghormati pelaksanaan ajaran yang dianutnya.⁵

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan sebuah sikap saling menghargai satu sama lain, baik dalam masalah agama, budaya, ras, dan suku bangsa. Toleransi merupakan sikap yang menghormati perbedaan dan mengutamakan kedamaian. Didalam toleransi kita bisa belajar bagaimana cara menghargai pendapat orang lain, tidak beranggapan bahwa pendapat kitalah yang paling benar.

1. Nilai-Nilai Toleransi Beragama

Nilai memiliki arti sebagai sesuatu hal yang sangat penting atau memiliki manfaat bagi kemanusiaan. Menurut C. Kluchon nilai adalah suatu konsep dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir, nilai adalah wujud ideal dari lingkungan sosial. Menurut Zakiah Darajat nilai adalah perekat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan corak khusus pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.

⁵ Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural", *Wawasan*, 1 (Juli 2016), 188.

Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenerannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya. Nilai dipelajari dari produk sosial dan secara perlahan di internalisasikan oleh individu ke dalam dirinya serta diterima sebagai milik bersama. Nilai merupakan standar konseptual yang relative stabil yang secara eksplisit dan implisit membimbing individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai serta aktivitas dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologinya. Spranger menggolongkan nilai kedalam enam jenis yaitu sebagai berikut

- 1) Nilai teori atau nilai keilmuan.
- 2) Nilai ekonomi.
- 3) Nilai sosial atau solidaritas merupakan nilai yang mendasari perbuatan seseorang terhadap orang lain tanpa menghiraukan akibat yang terjadi pada dirinya.
- 4) Nilai agama yaitu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dianggap benar menurut ajaran agama.
- 5) Nilai seni.
- 6) Nilai politik dan nilai kuasa.

Nilai memiliki tiga tingkatan yaitu perasaan yang abstrak, norma-norma moral, dan keakuan. *Pertama*, perasaan digunakan sebagai landasan untuk seseorang dalam mengeluarkan keputusan dan menjadi standar tingkah laku. *Kedua*, norma-norma moral menjadi standar yang

berfungsi sebagai kerangka patokan dalam berintraksi. *Ketiga*, keakuan berperan dalam membentuk kepribadian melalui proses pengalaman sosial.

Dalam membangun nilai-nilai toleransi beragama setidaknya memahami tiga prasyarat diantaranya yaitu: *Pertama*, adanya keterlibatan aktif untuk menjaga perbedaan menjadi suatu yang bernilai positif, bermanfaat, menghasilkan kesejahteraan dan kebajikan. *Kedua*, tidak mengklaim pemikiran tunggal kebenaran artinya pada agama lain juga diajarkan kebenaran contohnya seperti kasih sayang, kejujuran, kebenaran yang bersifat substansi dan universal. *Ketiga*, adanya sikap toleransi dan saling menghargai. Selanjutnya mengetahui prasyarat tersebut, dapat ditentukan mana nilai-nilai yang dapat ditanamkan dalam toleransi beragama. Seperti nilai-nilai toleransi dalam agama Islam ini yang penulis gunakan untuk mengetahui seberapa jauh efektifitas penanaman nilai toleransi agama dalam pendidikan agama Islam, sehingga mendapatkan penanaman nilai universal dalam toleransi beragama, peserta didik dapat menghargai perbedaan sehingga dapat hidup dengan harmonis bersama umat beragama lainnya.⁶

2. Macam-Macam Toleransi Beragama

⁶ Muhammad Yunus, "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP Negeri 1 Amparita Kec, Tellu Limpoeka Sidrap)", *Jurnal Studi Pendidikan*, Vol. XV No.2, (2017), 170-171.

Toleransi beragama merupakan toleransi yang mencakup masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakini umat beragama. Setiap orang memiliki kebebasan dalam meyakini dan memeluk agama pilihannya serta dapat memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran yang diyakininya.

Toleransi beragama merupakan bentuk dari akomodasi dalam intraksi sosial. Manusia beragama secara sosial tidak dapat menyangkal bahwa harus bergaul bukan hanya dengan kelompoknya sendiri, akan tetapi mereka juga akan ketemu dengan kelompok yang berbeda agama. Dalam toleransi beragama ada dua macam bentuk yaitu:

- 1) Toleransi beragama pasif yaitu sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual.
- 2) Toleransi beragama aktif yaitu toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain ditengah perbedaan keagamaan.⁷

Menurut Yosef Lalu toleransi beragama dibagi menjadi tiga macam diantaranya yaitu:

- 1) Negatif yaitu isi ajaran agama dan penganutnya tidak dihargai dibiarkan saja karena menguntungkan dalam keadaan terpaksa.
- 2) Positif yaitu menolak isi ajaran, akan tetapi menerima penganutnya serta dihargai.

⁷ Shofiah Fitriani, "Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama", *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.20 No.2 (2020), 186.

- 3) Ekumenis yaitu isi ajaran serta penganutnya dihargai, karena dalam ajaran mereka itu memiliki unsur kebenaran yang berguna untuk mendalami kepercayaannya sendiri.

Pada dasarnya toleransi antar umat beragama merupakan mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keberagaman dan pluralitas agama. Supaya terciptanya toleransi antar umat beragama, maka diperlukan adanya hubungan sosial yang harmonis untuk dapat menciptakan intraksi sosial yang dinamis. Adapun sikap toleransi yang ada dilingkungan masyarakat yaitu:

- 1) Memberikan kesempatan pada tetangga untuk menjalani ibadah sesuai dengan agamanya.
- 2) Mengikuti kegiatan sosial yang ada dilingkungan masyarakat.
- 3) Menunjukkan sikap ramah pada tetangga tanpa melihat perbedaan latar belakang agama.
- 4) Saling tolong menolong dengan masyarakat sekitar ketika ada kegiatan keagamaan.

Dalam kehidupan beragama sikap toleransi ini sangatlah diperlukan, karena dengan sikap toleransi kehidupam antar umat beragama dapat tetap berlangsung dengan saling menghormati, dan memelihara kewajiban masing-masing. Toleransi merupakan sebagai kunci utama dalam membantu anak untuk dapat bersosialisasi di dunia yang memiliki berbagai perbedaan, hal ini merupakan sesuatu yang dapat dipelajari dan

diajarkan. Dalam membangun kecerdasan moral utama pada pribadi anak karena pada dasarnya toleransi terbentuk oleh lingkungan maka ada tiga langkah, yaitu: *Pertama*, mencontohkan dan menumbuhkan toleransi. *Kedua*, menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan. *Ketiga*, menentang stereotip dan tidak berprasangka. Ketiga langkah tersebut dapat meningkatkan toleransi anak yang mewarnai multi etnis dan hidup dengan harmonis.

3. Manfaat Toleransi Beragama

Toleransi umat beragama sebagai pondasi dalam berbagai aspek kehidupan yang plural, termasuk pada kemajuan suatu bangsa dari segi sumber daya manusia maupun pembangunan sebagai kemaslahatan. Sedangkan kerukunan adalah sebagai dambaan dan harapan semua orang, sehingga setiap orang dapat menjalankan hak dan kewajibannya dengan aman dan suka cita tanpa adanya rasa kekhawatiran.

Menurut Jirhanuddin sebagaimana dikutip oleh Putri Komala Pua Bunga bahwa manfaat dalam penanaman sikap toleransi umat beragama antara lain:

- 1) Dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan keberagamaan masing-masing agama.

Masing-masing dari penganut agama dengan adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong, menghayati, dan sekaligus memperdalam ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkannya. Maka dengan demikian keimanan dan

keberagamaan masing-masing penganut agama akan dapat lebih meingkat. Hal tersebut semacam bersaing pada hal positif yang perlu dikembangkan dan ditanamkan setiap umat beragama.

2) Menciptakan stabilitas nasional yang baik.

Dengan terwujudnya kerukunan hidup antar umat beragama, secara praktis ketegangan-ketegangan yang terjadi akibat perbedaan paham yang berasal dari keyakinan beragama dapat dihindari. Ketertiban dan keamanan nasional akan terjamin, sehingga dapat terwujud stabilitas nasional yang baik.

3) Menunjang dan mngsukseskan pembangunan.

Pemerintah dari tahun ke tahun selalu berusaha dalam mensukseskan pembangunan dari segala bidang, namun jika umat beragama selalu bertikau dan slaing memiliki kecurigaan satu sama lain, amak hal tersebut akan menghambat usaha pembangunan itu sendiri. Dan salah satu usaha agar kemakmuran dan pembangunan disegala bidang terus berjalan dengan baik, sukses dan berhasil diperlukan toleransi antr umat beragama sehingga dapat tercipta masyarakat yang rukun.

4) Terciptanya suasana yang damai dalam bermasyarakat.

Jika antar sesama manusia dapat hidup harmonis dalam bingkai kerukunan tanpa ada pembedaan yang menyakiti atau menindas pihak lain, maka yang tercipta adalah suasana damai dalam masyarakat. Kedamaian merupakan tujuan dari hidup

bermasyarakat, kebersamaan dan toleransi antar umat beragama menjadi kunci perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

- 5) Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan dan silaturahmi antar umat beragama.

Memelihara dan mempererat persaudaraan sesama umat manusia atau dalam bahasa agama dapat dikatakan sebagai *Ukhuwah Insaaniyah* sangat diperlukan bagi bangsa yang majemuk atau plural kehidupan keberagamaannya. Dengan toleransi umat beragama, maka *Ukhuwah Insaaniyah* tersebut akan melekat dan percekocokan atau perselisihan akan bisa teratasi.

- 6) Menciptakan rasa aman bagi agama-agama minoritas dalam melaksanakan ibadahnya masing-masing.

Rasa aman bagi umat beragama dalam melaksanakan peribadat dan ritual keyakinan yang dianutnya merupakan harapan hakiki dari semua pemeluk agama. Dan salah satu manfaat terciptanya toleransi umat beragama adalah menjamin itu semua, tidak memandang umat mayoritas maupun umat minoritas. Toleransi umat beragama tidak ada unsur keterpaksaan untuk semua golongan.

- 7) Meminimalisir konflik yang terjadi dalam mengatasi namakan agama.

Konflik merupakan suatu keniscayaan yang mengiringi kehidupan manusia, selama ada kehidupan potensi konflik akan

selalu ada. Konflik disebabkan dari berbagai sumber, termasuk juga dalam hal keagamaan. Konflik yang mengatasnamakan agama menjadi sangat sensitive bahkan sangat berbahaya bagi masyarakat, karena melibatkan sisi terdalam manusia. Akan tetapi, apabila setiap pemeluk agama bisa saling menghormati dan saling toleran hal ini akan bisa meminimalisir terjadinya konflik atas nama agama.⁸

B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai

Toleransi

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidik adalah orang yang mengajar atau dapat juga disebut sebagai guru. Secara etimologi guru merupakan suatu gabungan dari dua kata bahasa Jawa yaitu *digugu* dan *ditiru*. *Digugu* memiliki arti dipercaya dan *ditiru* berarti *diikuti*. Dapat diartikan bahwa seorang guru merupakan orang yang dapat dipercaya dalam setiap ucapannya, sehingga ucapan dan tingkah lakunya dapat menjadi panutan dan teladan yang mulia untuk diikuti.⁹ Guru merupakan suatu profesi yang memiliki peranan posisi penting dalam dunia pendidikan. Persoalan yang menyangkut dalam dunia pendidikan seorang guru akan selalu terlibat didalamnya.¹⁰

⁸ Putri Komala Pua Bunga, "Toleransi Umat Beragama dan Pengaruhnya Terhadap Kerukunan Masyarakat Di Desa Tendakinde Kecamatan Wolowae Kabupakten Nagekeo Nusa Tenggara Timur", *Makassar: Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar*, (2018), 19-21.

⁹ Jasa Ungguh Mutiawan, *Ilmu Pendidikan Islam Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2015), 173.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 1.

Guru adalah seseorang yang sudah memberikan ilmu atau informasi yang dapat mencerdaskan setiap individu maupun kelompok.¹¹ Guru dapat juga disebut sebagai pendidik yang memiliki arti orang dewasa yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam bentuk jasmani maupun rohaninya, sebagai pembiasaan dalam menuju pendewasaan, agar menjadi pribadi yang mandiri untuk memenuhi kewajiban sebagai hamba Allah Swt dan dapat menjalankan tugas sebagai makhluk individu yang mandiri maupun sebagai makhluk sosial.

Menurut Neong Muhadjir pendidik adalah seseorang yang mempribadi (personifikasi pendidik), yaitu mempribadikannya keseluruhan yang diajarkan, bukan hanya isinya, melainkan pula nilainya.¹² Menurut Ahmad Tafsir dalam islam pendidik merupakan siapa saja yang tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Pendidik harus dapat mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didiknya, baik dalam perkembangan kognitif, afektif, maupun potensi psikomotor. Potensi ini dikembangkan sedemikian hingga mencapai tingkat optimal berdasarkan ajaran islam.

Para ahli pakar pendidikan memberikan definisi yang berbeda tentang pendidikan agama Islam yaitu sebagai berikut:

¹¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 196.

¹² Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 90.

Menurut Mujiburahaman pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik yang memiliki kelangsungan dalam mentransformasikan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didiknya disekolah, dengan memiliki tujuan supaya peserta didik menjadi pribadi berjiwa Islami yang memiliki sifat, karakter dan perilaku yang berdasarkan nilai-nilai ajaran islam.¹³

Menurut Tayar Yusuf pendidikan agama Islam merupakan sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda agar menjadikan manusia yang takwa kepada Allah Swt.¹⁴

Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam merupakan pembentukan kepribadian muslim atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam.¹⁵ Menurut Chabib Thoaha dan Abdul Mu'thi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain.¹⁶

¹³ Mujiburahaman, "Kontribusi Guru PAI dalam Pembinaan Etika Berpakaian Islam Siswa SMAN Kota Sabang", *Islam Futura*, 2 (Februari, 2015) 264.

¹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implikasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 130.

¹⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), 28.

¹⁶ Chabib Thiha dan Abdul Mu'thi, *Proses Belajar Mengajar PBM-PAI di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 198.

Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha pemberian bimbingan dan asuhan kepada peserta didik sebagai bekal agar ketika selesai dari pendidikan memiliki pemahaman tentang apa yang terkandung dalam Islam secara menyeluruh, menghayati makna dan maksud serta tujuannya sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menjadikan ajaran agama Islam yang dianutnya sebagai pandangan hidup yang dapat menyelamatkan dunia dan akhiratnya.

Pendidikan agama islam tidak hanya bersifat teoritis akan tetapi juga bersifat praktis, karena didalam ajaran islam tidak dapat dipisahkan dari iman dan amal shaleh. Oleh sebab itu pendidikan agama Islam merupakan pendidikan iman dan amal shaleh karena islam memiliki ajaran tentang sikap tingkah laku pribadi untuk menuju kesejahteraan perorangan maupun masyarakat.¹⁷

Sedangkan guru pendidikan agama Islam merupakan proses awal pendidikan agama dimulai dari anak-anak hingga dewasa hampir tidak terpengaruh oleh gelombang perkumpulan dari perkumpulan pemikiran dan khususnya pemikiran keagamaan yang terjadi seputar isi pluralisme dan dialog antar umat beragama.

Menurut Zuhairini guru pendidikan agama Islam memiliki wewenang yaitu mengajar ilmu agama Islam, menumbuhkan keimanan

¹⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 28.

dan ketaqwaan dalam jiwa peserta didik supaya anak bisa menjalankan perintah agama serta mengamalkan perbuatan yang mulia.¹⁸

Guru agama Islam merupakan guru yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk kepribadian islam peserta didik, serta tanggung jawab kepada Allah Swt. Tanggung jawab tersebut diantaranya yaitu: *Pertama*, mengajarkan ilmu pengetahuan islam. *Kedua*, menanamkan keimanan dalam jiwa anak. *Ketiga*, mendidik anak agar taat menjalankan agama. *Keempat*, mendidik anak supaya memiliki budi pekerti yang mulia. Dengan demikian guru agama islam adalah orang yang professional dalam mengajarkan materi pendidikan agama Islam, mendidik, melatih dan membimbing serta menanamkan sikap hidup yang baik untuk dapat mencapai tujuan pendidikan agama islam yang telah ditetapkan yaitu menjadi orang yang mmeiliki kepribadian yang baik.¹⁹

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru sebagai pendidik professional memiliki sifat yang kompleks, tidak hanya saat intraksi edukatif didalam kelas berlangsung. Seorang guru harus siap untuk mengontrol peserta didik kapan dan dimana saja, karena seperti yang telah diungkapkan oleh

¹⁸ Hary Priatna Sanusi, "Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol.11 No.2 (2013), 145-146.

¹⁹ Andi Fitriani Djollong, "Peran Guur Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan", *Jurnal Al-Ibrah*, Vol. VIII No.1 (2019), 76.

Abdurahmansyah kurikulum kependidikan Islam itu tidak hanya sebatas dilingkungan sekolah melainkan setiap saat dan dimanapun.

Menurut Abu Ahmadi peran adalah sesuatu yang kompleks pengharapan manusia terhadap cara individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsinya. Sedangkan menurut Suerjono Sukanto peran adalah suatu aspek yang dinamis dalam suatu kedudukan (status), jika seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan perannya.²⁰

Dapat disimpulkan bahwa peran merupakan sesuatu hak atau kewajiban yang dijalankan oleh individu sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya.

Menurut Muhaimin pendidikan agama Islam pada dasarnya merupakan sebagai upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam mengembangkan pandangan hidup Islami (untuk menjalani, memanfaatkan hidup, hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islami), sikap hidup Islami yang manifestasikan dalam ketrampilan di kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djaramah ada beberapa peranan guru yang harus dilaksanakan yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai korektor

²⁰ Surjono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 47.

Sebagai korektor guru dapat membedakan antara nilai baik dan nilai yang kurang baik. Dari kedua nilai yang berbeda harus dapat dipahami dalam kehidupan dimasyarakat. Guru sebagai korektor harus dapat mempertahankan nilai baik yang sudah dimiliki oleh peserta didik dan dapat merubah kebiasaan buruk yang dimiliki peserta didik. Jika guru membiarkan, berarti guru mengabaikan peran sebagai korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus diberikan kepada peserta didik tidak hanya disekolah saja namun diluar sekolah saja.

2) Guru sebagai inspirator

Sebagai inspirator guru dapat memberikan ilham baik untuk kemajuan belajar peserta didik. Persoalan belajar merupakan salah satu masalah utama peserta didik. Guru dapat memberikan petunjuk cara belajar dengan baik. Petunjuk tidak harus bertolak dari teori-teori belajar, dari pengalaman juga dapat dijadikan sebagai petunjuk sebagai cara belajar yang baik untuk dapat melepaskan permasalahan yang dihadapi peserta didik.²¹

3) Guru sebagai motivator

Sebagai motivator guru dapat mendorong dan memotivasi anak didik dalam belajar. Bertindak sebagai motivator dengan

²¹ Syaiful Bahri Djaramah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 44.

memperhatikan kebutuhan peserta didik dengan menganalisis latar belakang masalah yang sedang dialami.

4) Guru sebagai organisator

Guru sebagai organisator dalam bidang ini guru memiliki peran sebagai pengelola kegiatan akademik, membuat tata tertib sekolah, membuat kalender akademik dan lain sebagainya. Semua disusun untuk dapat mencapai epektifitas pembelajaran peserta didik.

5) Guru sebagai inisiator

Peran guru sebagai inisiator harus memiliki ide-ide untuk dapat membawa kemajuan pendidikan dan pengajaran. Guru harus dapat menjadikan dunia pendidikan khususnya pada intraksi edukatif agar dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya. Bukan hanya mengikuti saja tanpa mempunyai ide-ide baru untuk kemajuan pendidikan dan pengajaran.

6) Guru sebagai asilitator

Guru sebagai fasilitator sebaiknya dapat memberikan fasilitas yang mendukung dalam kegiatan peserta didik untuk dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.

7) Guru sebagai pembimbing

Peran guru yang paling penting yaitu sebagai pembimbing peserta didik, karen kehadiran guru disekolah untuk membimbing

peserta didik agar menjadi manusia yang cakap. Tanpa bimbingan seorang guru peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.²²

Sedangkan menurut Bafirman yang dikutip oleh Anggun Oktavia dan Rini Rahman mengungkapkan bahwa guru memiliki peran sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai pendidik, yaitu seorang pendidik merupakan model yang dapat diikuti oleh peserta didik.
- 2) Guru sebagai pengajar, yaitu membantu dalam belajar ketika peserta didik tidak memahami materi pengajaran.
- 3) Guru sebagai pembimbing, membimbing peserta didik agar mereka dapat melewati perkembangan pribadinya.
- 4) Guru sebagai pelatih, dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan ketrampilan intelektual dan motorik peserta didik, guru bertindak sebagai orintasi peserta didik.²³

Guru agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam peserta didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah Swt, untuk itu tugas seorang guru adalah mengajarkan ilmu pengetahuan islam, menanamkan keimanan

²² Ibid., 43-45.

²³ Anggun Oktavia dan Rini Rahman, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 7 Payakumbuh", *An-Nuha Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No.3 (Agustus 2021), 220-233.

dalam jiwa anak, mendidik anak agar taat menjalankan agama, dan mendidik anak agar memiliki budi pekerti yang mulia.

Guru agama merupakan sebagai ujung tombak pendidikan agama mulai dari anak-anak hingga dewasa, dengan demikian guru agama Islam adalah orang yang professional mengajar materi pendidikan agama Islam, mendidik, melatih, dan membimbing serta menanamkan sikap hidup yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang berkepribadian baik, mempunyai pengetahuan yang luas terutama dalam masalah agama.²⁴

3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Sebenarnya tugas seorang guru agama sama saja seperti guru-guru pada umumnya, hanya saja memiliki perbedaan pada aspek-aspek tertentu perbedaan tersebut terletak pada tujuan dan visi misi dalam mendidik.

Menurut Al-Ghazali tugas utama pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.²⁵

Menurut Thalhah Hasan tugas seorang pendidik yang strategis adalah mewariskan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledges*), mewariskan nilai-nilai luhur (*transfer of values*), dan mewariskan

²⁴ Fitriani Djollong, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik untuk Mewujudkan Kerukunan", 76.

²⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 87.

keampilan dan keahlian (*transfer of skills*) sebagai harapan dapat meningkatkan kualitas anak didik terutama dalam kualitas berfikir, kualitas moral, kualitas kerja, kualitas pengabdian, dan kualitas hidup.²⁶

Tugas guru sebagai seorang pendidik merupakan tugas yang sangat mulia dan berat. Karena tidak hanya menyelamatkan peserta didik didunia saja akan tetapi juga memiliki kewajiban untuk menyelamatkan dari siksaan diakhirat.

Dari beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tugas seorang guru pendidikan agama Islam dalam sekolah yaitu mendidik peserta didiknya dengan cara mengajarkan cara-cara yang bijaksana, menuju tercapainya perkembangan secara maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam.

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.2/1983 Pasal 39 ayat 2 ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan

²⁶ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lantaboa Press, 2003), 156.

jenjang pendidikan wajib memuat: a) pendidikan Pancasila, b) pendidikan agama, dan c) kewarganegaraan. Dari pasal tersebut dapat dipahami bahwa bidang studi pendidikan agama, baik agama Islam maupun agama lainnya merupakan komponen dasar/wajib dalam kurikulum pendidikan nasional.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam ditentukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran, yaitu:

- 1) Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan Latihan yang dilakukan secara terencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan.
- 3) Guru pendidikan agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan Latihan secara sendiri terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.
- 4) Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, disamping untuk membentuk keshalehan atau kualitas pribadi sekaligus juga membentuk keshalehan sosial.²⁷

Pendidikan agama Islam merupakan proses pembelajaran yang membiarkan pembelajaran keislaman akan tetapi tetap memberikan

²⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 19.

pengajaran ilmu umum dimana hal ini memiliki tujuan untuk menghormati dan menghargai agama lain serta menjaga kerukunan anatar umat beragama pada masyarakat supaya dapat menciptakan persatuan.

C. Keberhasilan Penanaman Nilai Toleransi

Menurut Muhibbin Syah keberhasilan belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.²⁸

Kesuksesan belajar adalah tujuan dari tercapainya pembelajaran yang ingin dicapai oleh peserta didik. Kesuksesan tersebut dapat diketahui dengan memperhatikan indikator-indikator keberhasilan. Menurut al-mawardi sekurang-kurangnya ada empat indikator keberhasilan peserta didik antara lain:

- 1) Menghafal
- 2) Memahami
- 3) Mengetahui
- 4) Dan mengamalkan.²⁹

Dalam hal toleransi, tentu terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat yang dapat mempengaruhi toleransi antar umat beragama.

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidika dengan Pendidikan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 68.

²⁹ Nurhayati AR dan Syahriza, "Teori Belajar Al-Mawardi: Studi Analisis Tujuan dan Indikator Keberhasilan Belajar", *Jurnal Studi Keislaman*, Vol.18 No. 1 (Juni 2014), 49-50.

Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat toleransi, yakni sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung Toleransi Antar Umat Beragama

- a. Memperkuat landasan toleransi antar umat beragama dengan masyarakat setempat. Peran guru sangatlah penting dalam menjaga dan menciptakan adanya toleransi pada lingkungan sekolah.
- b. Membangun kerukunan sosial dan persatuan bangsa sebagai bentuk mendorong dan membimbing seluruh umat beragama.
- c. Mengintegrasikan cinta dan kasih sayang ke dalam kehidupan umat beragama, menghilangkan rasa curiga terhadap pemeluk agama lain dan menciptakan suasana harmonis antar umat beragama.
- d. Sadar bahwa perbedaan merupakan realitas dalam kehidupan bermasyarakat.
- e. Saling membantu dan menolong sesama umat beragama dengan cara apapun, untuk meminimalisir konflik dan kesalahpahaman antar umat beragama.³⁰

2. Faktor Penghambat Toleransi Antar Umat Beragama

Secara teoritis dan logis, semua umat beragama memiliki keinginan untuk berkehidupan damai tanpa konflik apapun termasuk konflik atas nama agama yang berbeda. Pada dasarnya tidak ada agama yang menganjurkan dalam hal kekerasan dan konflik. Namun, pada

³⁰ Faidati Trisnaningtyas dan Noor Azis Jafar, "Urgensi Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Masyarakat (Studi di Desa Kepencar Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo)", *Jurnal Al-Qur'an*, Vol. 3 No.2, (Juli-Desember 2020), 57.

kenyataannya toleransi yang menjadi syarat penting terciptanya kerukunan dan kedamaian sosial tidak diwujudkan karena ada beberapa kendala dalam mewujudkan toleransi antar umat beragama.

a. Fanatisme dan radikalisme

Fanatisme yang mengklaim agamanya sendiri paling benar dan menyalakan bahkan menyatakan sesat terhadap agama lain. sudah jelas sikap tersebut menyebabkan timbulnya gejala sosial. Apalagi jika fanatisme dilengkapi dengan radikalisme, yang akan memunculkan tindak kekerasan dengan mengatas namakan agama dan memaksa orang harus berkonversi.

Fanatisme dan radikalisme sebenarnya tidak hanya terjadi dalam hubungan anatar umat beragama saja, tetapi justru lebih sering terjadi dalam umat satu agama. Dimana mereka saling menyalahkan antar satu dengan yang lain karena berbeda pendapat dan bahkan mereka sampai menilai dan memandang sesat, fisik, kafir, dan sebagainya terhadap saudara seagama mereka.

b. Penyebaran suatu agama kepada umat agama lain

Para ahli membedakan agama menjadi dua, yaitu agama misi dan non misi. Agama misi ialah meyakini dan mengemban keharusan untuk mengembangkan ajaran agamanya ke seluruh manusia. Agama misi digolongkan menjadi dua agama yang besar, yaitu agama Kristen dengan gerakannya yang misionaris dan agama islam yang dengan gerakan dakwahnya. Sedangkan agama non misi

ialah penyebaran agama tidak dianggap wajib, mereka pasif dan tidak ada keharusan untuk mengajak orang lain terhadap agamanya, seperti agama Yahudi, Hindu, dan Budha.

c. Sinkretisme

Sinkretisme merupakan sikap kompromistis atau mencampur adukkan akidah dan ibadah antar agama yang disebut dengan toleransi kebebasan. Dimana, mereka mencampur baurkan antara akidah dan ibadah mereka. Toleransi kebbalasan ini justru sangat berpotensi menimbulkan masalah yang kontroversial dan rawan berujung terjadinya konflik internal dalam satu agama. Sikap dan perilaku sinkretisme dapat menjadi kendala toleransi intern dan antar umat beragama. Toleransi yang benar ialah sikap yang tenggang rasa dan empati agar terciptanya kerukunan tanpa merusak akidah suatu agama.³¹

³¹ Shofiah Fitriani, "Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama", *Analisis: Jurnal Studi Keislaman.*, 188-189.